

**UPAYA MENCEGAH TINDAKAN *BULLYING* ANTAR SISWA MELALUI
PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH RAMAH ANAK**
(Studi Kasus di SDN Nusa Indah Kabupaten Cianjur)

**Ricky Yoseptry^{1*}, Vivi Meilani², Yani Suryani³, Doni Ade Saputra⁴, Novalia Wahyu
Timurita⁵, Suherman⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Corresponding author: rickyoseptry@uninus.ac.id

Abstract: The phenomenon of violence in schools continues to increase every year. The Indonesian government has issued various policies to prevent violence against children, including violence that occurs in schools. One of these policies is the Regulation of the State Minister for Women's Empowerment and Child Protection of the Republic of Indonesia Number 8 of 2014 concerning child-friendly school policies. This study aims to identify and analyze efforts to prevent bullying among students through the strengthening of a child-friendly school culture. This research uses a qualitative approach with a case study method conducted at SD Negeri Nusa Indah, Cipanas District, Cianjur Regency. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies involving the principal, teachers, students, and parents. G.R. Terry's management theory is used as an analytical framework. According to Terry (2009:9), management is defined as a process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling by utilizing both science and art to achieve predetermined goals. Bullying impacts various aspects of students' lives. According to Santrock (2011), students who become victims of bullying are vulnerable to emotional disorders such as anxiety, depression, decreased academic performance, and social relationship problems. In the long term, bullying can affect mental health and self-confidence into adulthood. A Child-Friendly School is not about building a new school, but about creating a school environment that is safe and comfortable for children, ensuring that the school fulfills children's rights and provides protection. A school serves as a second home for children after their own home (KPPPA, 2015: 10–14). The research findings indicate that planning has not been carried out in a participatory manner and lacks specific written documents on anti-bullying. Organization is suboptimal as a Task Force for the Prevention and Handling of Violence has not been established. Program implementation focuses more on general character building rather than specific anti-bullying activities. Evaluation is also not data-based and does not lead to concrete follow-up actions. In conclusion, the child-friendly school culture at SDN Nusa Indah has not been effectively implemented to prevent bullying due to weak school management systems. Structured planning, active involvement of school members, and continuous data-based evaluation are necessary.

Keywords: Bullying, Child-Friendly School, Educational Management

Abstrak: Fenomena kekerasan di sekolah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan yang terjadi di sekolah. Salah satunya yaitu Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang kebijakan sekolah ramah anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis upaya pencegahan tindakan *bullying* antar siswa melalui penguatan budaya sekolah ramah anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SD Negeri Nusa Indah Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan

orang tua. Teori manajemen dari G.R. Terry digunakan sebagai kerangka analisis, Menurut Terry (2009:9) mengemukakan bahwa pengelolaan sama dengan manajemen sehingga pengelolaan dipahami sebagai suatu proses membeda-bedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. yang mencakup empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. *Bullying* berdampak pada berbagai aspek kehidupan siswa. Menurut Santrock (2011), siswa yang menjadi korban *bullying* rentan mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, penurunan prestasi belajar, hingga gangguan hubungan sosial. Dampak jangka panjangnya dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kepercayaan diri anak hingga dewasa. Sekolah Ramah Anak bukan membangun sekolah baru, namun mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi anak, serta memastikan sekolah memenuhi hak anak dan melindunginya, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, setelah rumahnya sendiri (KPPPA, 2015: 10-14) Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan belum dilakukan secara partisipatif dan tidak didukung dokumen tertulis khusus anti-*bullying*. Pengorganisasian belum optimal karena belum terbentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Pelaksanaan program lebih fokus pada pembiasaan karakter umum tanpa kegiatan spesifik anti-*bullying*. Evaluasi juga belum berbasis data dan tidak menghasilkan tindak lanjut konkret. Kesimpulannya, budaya sekolah ramah anak di SDN Nusa Indah belum terimplementasi secara efektif dalam mencegah *bullying* karena lemahnya sistem manajerial sekolah. Diperlukan perencanaan yang terstruktur, pelibatan warga sekolah, dan evaluasi berkelanjutan berbasis data.

Kata kunci: *Bullying*, Sekolah Ramah Anak, Manajemen Pendidikan

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sekolah ramah anak merupakan satuan pendidikan yang menjamin, memenuhi, dan menghormati hak-hak anak dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan. Konsep ini menempatkan anak sebagai subjek utama dalam lingkungan yang aman, inklusif, sehat, dan menyenangkan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menyatakan bahwa sekolah ramah anak harus bebas dari kekerasan fisik, psikis, diskriminasi, serta perlakuan buruk lainnya yang menghambat tumbuh kembang anak (KPPPA, 2015). Dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah dan nyaman mendukung sekolah ramah anak diharapkan mampu menjadi fondasi dalam menumbuhkan karakter positif siswa dan mengurangi tindakan-tindakan negatif seperti *bullying*.

Langkah-langkah dalam membangun budaya sekolah ramah anak mencakup perencanaan yang matang, pengorganisasian sumber daya dan peran, pelaksanaan program secara menyeluruh, serta evaluasi berkelanjutan terhadap kebijakan dan aktivitas yang telah dijalankan. Hal ini sejalan dengan pendapat Terry (1958) yang

menyatakan bahwa manajemen adalah proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi. Dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien (Terry, 2006).

Penguatan budaya sekolah ramah anak sangat relevan untuk mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. *Bullying* sendiri merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap siswa lain, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital, dengan tujuan menyakiti atau mendominasi. Menurut Amanda et al. (2020), *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang terhadap seseorang yang lebih lemah secara fisik atau psikologis. Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital (*cyberbullying*), dan sering kali menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan emosional korban, seperti kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup (Lotulung & Kasingku, 2024). Oleh karena itu, tindakan preventif sangat diperlukan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi seluruh siswa di sekolah.

Namun, berdasarkan kenyataan di lapangan, upaya pencegahan *bullying* masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Penelitian Diana (2023) menunjukkan bahwa masih banyak sekolah dasar yang belum memiliki sistem perlindungan anak secara terpadu, sehingga kasus *bullying* masih sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kebijakan yang jelas, minimnya pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan dalam menangani *bullying*, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua dan siswa dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah (Azizah et al., 2024). Di SDN Nusa Indah sendiri, guru-guru mencatat sekitar dua hingga tiga kasus *bullying* ringan hingga sedang setiap bulan, dalam bentuk ejekan atau pengucilan teman sekelas, baik di dalam maupun di luar kelas. Temuan awal dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada 10 siswa kelas bawah (1-3), 10 siswa kelas atas (4-6) 5 orang guru mata pelajaran, 3 orang tua siswa dan 1 orang kepala sekolah yang kami gunakan sebagai data awal penelitian ini. Dan hasilnya mengindikasikan bahwa kasus *bullying* disekolah SDN Nusa Indah cukup signifikan.

Langkah yang dilakukan melalui Implementasi budaya sekolah ramah anak masih belum optimal karena kurangnya keterlibatan warga sekolah dalam perencanaan dan pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan yang belum terstruktur, serta evaluasi yang

tidak dilakukan secara menyeluruh, menyebabkan nilai-nilai sekolah ramah anak belum benar-benar melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa dan seluruh warga sekolah. Sebagaimana dikatakan oleh Alfian et al. (2025) masih banyak sekolah yang belum memiliki mekanisme pelibatan partisipatif dalam membangun budaya ramah anak, serta belum konsisten dalam menjalankan prinsip-prinsip perlindungan anak dalam seluruh aspek pengelolaan sekolah. Adapun Fokus fondasi yang menjadi target kami adalah indikator Ramah, Aman dan Nyaman.

Permasalahan ini penting untuk diteliti lebih dalam agar dapat diperoleh data yang objektif dan akurat mengenai pelaksanaan budaya sekolah ramah anak serta berbagai hambatan yang ada dalam upaya pencegahan *bullying*. Dengan demikian, dapat dirumuskan solusi yang relevan dan aplikatif demi menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti dapat menentukan judul “Upaya Mencegah Tindakan *Bullying* Antar Siswa Melalui Penguatan Budaya Sekolah Ramah Anak (Studi kasus di SDN Nusa Indah Cipanas)”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan Upaya Mencegah Tindakan *Bullying* Antar Siswa Melalui Penguatan Budaya Sekolah Ramah Anak. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari situasi nyata (Ardiansyah et al., 2023). Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana upaya mencegah tindakan *bullying* antar siswa melalui penguatan budaya sekolah ramah anak di SDN Nusa Indah. Studi kasus sangat tepat digunakan untuk mengeksplorasi peristiwa atau konteks tertentu dalam kehidupan nyata (Yin, 2002).

Penelitian ini dilakukan di SDN Nusa Indah, yang terletak Jl. Jeprah desa Palasari Cipanas dengan Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu dari April hingga Juni tahun 2025. Subjek penelitian ini meliputi: (1) Siswa sebagai *audience* yang mendapatkan perlakuan *bullying*, maupun pihak yang mengalami langsung dampak budaya sekolah tersebut, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi tindakan *bullying*; (2) Guru sebagai Perancang, Pelaksana, kontroling program penguatan budaya sekolah

ramah anak; (3) Kepala Sekolah berperan sebagai pendukung/kontroling/evaluasi program penguatan sekolah ramah anak selain itu kepala sekolah bertindak sebagai pengambil kebijakan dan Keputusan; (4) Orang tua/wali berperan sebagai sumber informasi dan dilibatkan dalam kegiatan parenting class, dan sebagai model sikap di rumah; (5) Pengawas sekolah bertanggung jawab untuk membina guru dan kepala sekolah dan melakukan supervisi rutin untuk menilai sejauh mana program penguatan ramah anak sudah berjalan.

Teknik pengumpulan data pada Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data langsung mengenai aktivitas, interaksi, serta suasana lingkungan sekolah yang mencerminkan penerapan budaya ramah anak dan upaya pencegahan tindakan *bullying* di SDN Nusa Indah Cipanas. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan, tetapi tetap memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi informasi lebih lanjut sesuai respons informan.

Data Penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan tahapan sebagai berikut: (a) Reduksi Data: Menyortir data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar fokus pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian; (b) Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman; (c) Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan pola, hubungan, atau makna dari data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian, sejak pengumpulan hingga tahap akhir pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan di SDN Nusa Indah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah menyatakan telah terdapat kebijakan anti-*bullying* dalam bentuk tata tertib tertulis, namun belum ada dokumen khusus berupa program kerja strategis pencegahan *bullying* (CL. Wawancara Kepala Sekolah. No.1.19-05-2025.Pukul 10.05 WIB). Guru Sari Wulandari menambahkan bahwa kegiatan pembentukan karakter hanya sebatas pembiasaan seperti salam, senyum, dan Jumat Berkah, tanpa pedoman khusus yang terarah terhadap *bullying* (CL.

Wawancara Guru .No.1. 19-05-2025 Pukul 11.10 WIB). Dari hasil observasi terhadap ruang guru dan papan pengumuman, tidak ditemukan dokumen perencanaan atau visualisasi kampanye anti-*bullying*. Kegiatan pembiasaan karakter terlihat berjalan, namun belum dikaitkan dengan penguatan budaya ramah anak secara langsung (CL. Observasi, Halaman dan Ruang Kelas, 19-05-2025. Pukul 12.05). Dokumentasi yang diperoleh hanya mencakup visi dan misi sekolah, tanpa ada lampiran khusus program kerja terkait pencegahan *bullying* secara tertulis (CL. Dokumen: RKS dan Tata Tertib Sekolah). Orang tua (Ibu Ratna dan Pak Joko) menyatakan tidak pernah dilibatkan dalam penyusunan kebijakan atau forum perencanaan sekolah (CL.Wawancara Orang Tua No.1 & No.2. 19-05-2025 Pukul 13.20).

Perencanaan di SDN Nusa Indah belum bersifat partisipatif dan terstruktur. Menurut G.R. Terry, perencanaan adalah langkah awal yang krusial untuk mencapai tujuan. Tanpa peta jalan yang jelas, strategi pencegahan *bullying* menjadi tidak terukur dan sulit dievaluasi efektivitasnya. Hal ini berdampak pada rendahnya koordinasi antar pemangku kepentingan sekolah, seperti guru, siswa, orang tua, dan komite sekolah, dalam menyusun langkah-langkah preventif yang konkret. Ketiadaan dokumen rencana strategis juga menyulitkan sekolah dalam mengidentifikasi indikator keberhasilan, menentukan prioritas program, serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Akibatnya, upaya pencegahan *bullying* berjalan secara sporadis, tidak terintegrasi dengan sistem pembinaan karakter siswa, dan belum mencerminkan budaya sekolah yang ramah anak secara menyeluruh.

Pengorganisasian Peran Guru, Siswa, Kepala Sekolah, dan Orang Tua

Indikator pengorganisasian peran guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua meliputi pembentukan TPPK, pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, koordinasi antar warga sekolah. Namun, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut belum sepenuhnya terpenuhi di SDN Nusa Indah. Belum terbentuknya Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) secara resmi mengakibatkan tidak adanya struktur yang secara khusus menangani isu kekerasan dan *bullying* di sekolah. Selain itu, pembagian tugas dan tanggung jawab antar pihak terkait masih bersifat umum dan belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga peran masing-masing belum berjalan secara optimal. Koordinasi antara guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua pun belum dilakukan secara rutin dan terarah, sehingga sinergi

dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak masih rendah. Tanpa pengorganisasian yang jelas, upaya pencegahan *bullying* menjadi tidak terstruktur dan cenderung reaktif, bukan preventif.

Kepala sekolah menyatakan bahwa TPPK belum dijalankan secara formal, telah ada kotak pengaduan dan jalur pelaporan informal melalui wali kelas (CL.Wawancara Kepala Sekolah No.3.`9/05/2025.Pukul 10.05). Guru Ahmad Fauzi mengaku menangani kasus *bullying* sendiri tanpa koordinasi dengan pihak lain dan tanpa prosedur tertulis (CL.Wawancara Guru. No.2.19/05/2025. Pukul 11.04). Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme penanganan kasus *bullying* di SDN Nusa Indah masih bersifat individual dan belum terlembaga secara sistematis. Ketiadaan TPPK yang berfungsi secara formal menyebabkan tidak adanya prosedur standar operasional dalam menangani laporan kekerasan atau perundungan di lingkungan sekolah. Meskipun terdapat kotak pengaduan dan jalur pelaporan melalui wali kelas, namun keduanya belum terintegrasi dalam sistem pelaporan yang terdokumentasi dan dapat ditindaklanjuti secara konsisten. Penanganan yang dilakukan secara mandiri oleh guru, seperti yang dilakukan oleh Guru Ahmad Fauzi, berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam tindak lanjut, kurangnya perlindungan terhadap korban, serta minimnya evaluasi terhadap penyebab dan pola terjadinya *bullying*. Kondisi ini mencerminkan lemahnya pengorganisasian peran dan koordinasi antar warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan responsif terhadap permasalahan kekerasan.

Observasi menunjukkan kotak pengaduan berada di sudut ruang TU tanpa label mencolok dan tidak pernah dijelaskan penggunaannya kepada siswa, bahkan beberapa siswa menyatakan tidak tahu fungsinya (Observasi Langsung, Mei 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara fisik sarana pelaporan telah disediakan, namun tidak diimbangi dengan sosialisasi dan edukasi yang memadai kepada warga sekolah, khususnya siswa sebagai pihak yang paling rentan mengalami *bullying*. Akibatnya, kotak pengaduan tidak berfungsi secara efektif sebagai alat pelindung dan pemberdayaan siswa dalam melaporkan tindakan kekerasan atau perundungan. Minimnya visibilitas dan informasi mengenai mekanisme pelaporan ini turut mencerminkan kurangnya kesadaran institusional terhadap pentingnya sistem pelaporan yang ramah anak, mudah diakses, dan dapat menjamin kerahasiaan serta keamanan pelapor. Tanpa upaya aktif untuk mengenalkan dan memfungsikan sarana ini, potensi

pengaduan dari korban maupun saksi *bullying* tidak akan tersalurkan dengan baik, sehingga permasalahan cenderung tersembunyi dan tidak tertangani.

Dokumen struktur organisasi TPPK atau SK Tim Penanganan Kekerasan Anak sudah tersedia namun belum dilaksanakan secara optimal, padahal regulasi Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 sudah mengatur pembentukan tim tersebut dan bisa melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya. Ketidakterlaksanaan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang telah ditetapkan secara administratif dengan implementasi nyata di lapangan. Tim yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan, termasuk *bullying*, belum berfungsi sebagaimana mestinya karena kurangnya sosialisasi, pelatihan, dan penugasan yang jelas kepada anggota tim. Akibatnya, mekanisme perlindungan dan tindak lanjut terhadap kasus kekerasan anak di lingkungan sekolah menjadi lemah dan tidak terkoordinasi. Padahal, keberadaan TPPK yang aktif dan berfungsi secara maksimal sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan sesuai dengan amanat regulasi yang berlaku. Tanpa komitmen implementasi yang kuat, keberadaan SK hanya menjadi dokumen formalitas tanpa dampak nyata terhadap budaya sekolah yang ramah anak.

Orang tua seperti Ibu Sinta menyampaikan bahwa tidak tahu kepada siapa harus mengadu jika anak menjadi korban *bullying*, dan komunikasi hanya terjadi bila orang tua datang langsung ke sekolah (CL.Wawancara Orang Tua No.3.19/05/2025. Pukul 13.30). Hal ini menunjukkan lemahnya sistem komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua dalam hal penanganan kekerasan atau perundungan terhadap siswa. Ketiadaan saluran pelaporan yang jelas dan mudah diakses oleh orang tua menyebabkan mereka merasa tidak memiliki ruang partisipasi atau perlindungan ketika anak menghadapi masalah di sekolah. Selain itu, ketergantungan pada pertemuan tatap muka sebagai satu-satunya bentuk komunikasi menimbulkan keterbatasan dalam pelaporan yang cepat dan responsif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekolah belum membangun sistem pelibatan orang tua secara proaktif dalam pencegahan dan penanganan *bullying*, padahal peran keluarga sangat krusial dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman dan suportif bagi anak. Tanpa mekanisme pelaporan yang inklusif dan terbuka bagi orang tua, kasus *bullying* berisiko tidak terdeteksi dan tidak tertangani secara tuntas.

Pengorganisasian belum sesuai prinsip manajemen G.R. Terry yang menekankan

pentingnya struktur dan pembagian peran (Wijayanti & Wicaksana, 2023). Tanda adanya kerjasama TPPK dan seluruh pihak terkait dan alur kerja yang jelas, upaya pencegahan maupun penanganan *bullying* menjadi lambat, tidak terkoordinasi, dan bergantung pada inisiatif pribadi.

Implementasi Program Anti-*Bullying* sebagai Bagian dari Budaya Sekolah Ramah Anak

Indikator implementasi program anti *bullying* sebagai bahan budaya sekolah ramah anak meliputi kegiatan pembiasaan, sosialisasi, kampanye anti *bullying*, aturan kelas dan budaya positif, penanaman nilai empati, toleransi, dan saling menghargai. Namun, berdasarkan temuan di lapangan, implementasi indikator tersebut di SDN Nusa Indah masih berjalan secara parsial dan belum terintegrasi dalam kerangka program yang utuh dan terarah. Kegiatan pembiasaan seperti salam, senyum, dan Jumat Berkah memang rutin dilaksanakan, namun belum dikaitkan secara langsung dengan upaya pencegahan *bullying* atau penguatan karakter inklusif. Sosialisasi dan kampanye anti-*bullying* belum menjadi agenda rutin sekolah, baik dalam bentuk poster, kegiatan tematik, maupun penyuluhan. Aturan kelas yang mengedepankan budaya positif juga belum terlihat diterapkan secara menyeluruh di setiap kelas. Penanaman nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan saling menghargai masih bergantung pada inisiatif masing-masing guru, tanpa panduan atau modul khusus yang mendukung pembelajaran nilai-nilai tersebut secara sistematis. Ketiadaan pendekatan yang konsisten dan terstruktur dalam menanamkan nilai-nilai tersebut menyebabkan upaya membangun budaya sekolah ramah anak belum dapat berjalan optimal. Padahal, ketika seluruh indikator tersebut diimplementasikan secara menyeluruh dan berkelanjutan, sekolah akan memiliki fondasi yang kuat untuk mencegah perilaku perundungan dan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, serta mendukung tumbuh kembang peserta didik secara holistik.

Pelaksanaan program lebih berfokus pada kegiatan umum, seperti shalat berjamaah, kegiatan Jumat Berkah, dan salam-senyum, yang bertujuan menanamkan nilai karakter (Dokumentasi Agenda Kegiatan Sekolah). Namun, tidak ditemukan pelaksanaan kegiatan yang secara langsung menargetkan pencegahan *bullying*, seperti kampanye anti-*bullying*, pelatihan siswa, atau forum curhat siswa. Dari wawancara dengan siswa seperti Aldi, Jihan, dan Dita, mereka mengaku sering mengalami *bullying*

dalam bentuk ejekan, pengucilan, dan kekerasan fisik ringan, tetapi tidak selalu berani melapor karena takut tidak dipercaya (CL.Wawancara Siswa No.1, No.10, No.4.19/05/2025. Pukul 12.03). Beberapa siswa tampak diam dan menghindari kontak mata saat diskusi observatif dilakukan, menunjukkan adanya ketidaknyamanan sosial di lingkungan kelas (CL.Observasi Kegiatan Istirahat, 19/05/2025). Orang tua seperti Ibu Ratna dan Ibu Sinta juga melihat adanya perubahan perilaku seperti ketakutan, kecemasan, dan keengganan sekolah yang muncul setelah anak mengalami perlakuan tidak menyenangkan (CL.Wawancara Orang Tua No.1 & No.3. 19/05/2025. Pukul 13.30). Pelaksanaan belum memenuhi unsur operasionalisasi nilai ramah anak secara menyeluruh. Terry (2006) menyebutkan pelaksanaan harus mampu mengarahkan dan memotivasi semua pihak. Jika pelaksanaan hanya menyentuh aspek permukaan, siswa tidak merasa aman dan sistem tidak mampu menjadi pelindung.

Evaluasi dan Pengawasan terhadap Efektivitas Budaya Sekolah Ramah Anak

Indikator evaluasi dan pengawasan terhadap efektivitas budaya sekolah ramah anak meliputi tersedianya sistem pelaporan dan penanganan, monitoring dan evaluasi berkala, tindak lanjut evaluasi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN Nusa Indah, ketiga indikator tersebut belum diimplementasikan secara optimal. Sistem pelaporan yang ada, seperti kotak pengaduan, belum berfungsi efektif karena tidak disosialisasikan kepada siswa dan tidak dikelola secara aktif. Selain itu, belum terdapat mekanisme monitoring dan evaluasi secara berkala yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menilai efektivitas program pembiasaan dan pencegahan *bullying* yang dijalankan. Tidak ditemukan bukti adanya forum evaluasi rutin, seperti rapat khusus atau laporan berkala, yang membahas upaya peningkatan budaya ramah anak. Tindak lanjut terhadap kasus maupun temuan di lapangan juga belum terdokumentasi dengan baik, sehingga upaya perbaikan bersifat reaktif dan tidak berkelanjutan. Padahal, keberadaan sistem evaluasi dan pengawasan yang kuat sangat penting untuk memastikan bahwa program yang dijalankan tidak hanya berjalan di permukaan, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku dan lingkungan sekolah. Tanpa evaluasi yang terstruktur, sekolah akan kesulitan mengukur keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Kepala sekolah menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan setiap tahun melalui rapat kerja, namun tidak ada dokumen hasil evaluasi program pencegahan *bullying* (CL.Wawancara Kepala Sekolah No.10. 19/05/2025. Pukul 10.00). Guru Dewi Lestari menyatakan bahwa beberapa kasus *bullying* ditangani dengan lambat dan tidak terdokumentasi secara tertulis, hanya ditangani berdasarkan laporan lisan siswa (CL.Wawancara Guru No.3. 19/05/2025. Pukul 11.00). Dokumentasi sekolah tidak mencantumkan arsip laporan *bullying*, baik dari siswa maupun orang tua, dan tidak ada sistem pengarsipan digital atau manual yang memuat kronologi penanganan kasus. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses evaluasi dan pengawasan terhadap program pencegahan *bullying* di SDN Nusa Indah belum berjalan secara profesional dan akuntabel. Ketidakteraturan dalam pencatatan dan pelaporan kasus menyebabkan minimnya data yang dapat dijadikan dasar evaluasi dan perbaikan kebijakan. Ketiadaan arsip formal juga menghambat upaya tindak lanjut yang berkesinambungan serta berpotensi menimbulkan ketidakpastian dalam perlindungan terhadap korban *bullying*. Selain itu, tanpa sistem pengarsipan yang tertata-baik secara manual maupun digital-sekolah kehilangan jejak informasi penting yang seharusnya menjadi bagian dari sistem manajemen kasus dan dasar pertanggungjawaban lembaga pendidikan terhadap keselamatan peserta didik. Hal ini menandakan bahwa budaya monitoring dan evaluasi belum melembaga secara menyeluruh, sehingga efektivitas program ramah anak tidak dapat diukur secara objektif dan transparan.

Dalam observasi, tidak terlihat adanya forum evaluasi terbuka seperti refleksi bersama siswa atau kotak suara kelas. Siswa pun tidak tahu bagaimana proses pelaporan diolah dan ditindaklanjuti oleh sekolah (CL.Observasi dan Wawancara Siswa No.6, No.9. 19/05/2025). Evaluasi dan pengawasan belum dilakukan secara menyeluruh dan berbasis data. Padahal menurut G.R. Terry, pengawasan adalah indikator kunci keberhasilan program manajerial, dan harus didukung dengan sistem pelaporan yang konsisten. Ketidakhadiran evaluasi berbasis data menyebabkan ketidakterukuran efektivitas program, sehingga tindakan *bullying* berulang dan tidak tuntas diselesaikan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek manajerial dalam upaya pencegahan *bullying* di SDN Nusa Indah masih menghadapi berbagai kendala di setiap tahapnya. Pada aspek perencanaan, sekolah belum memiliki program tertulis khusus yang secara eksplisit berfokus pada pencegahan *bullying*. Selain itu, proses perencanaan belum

melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara partisipatif, sehingga arah dan strategi yang disusun belum mencerminkan kebutuhan serta perspektif warga sekolah secara menyeluruh. Dalam aspek pengorganisasian, meskipun secara administratif telah dibentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), pelaksanaan tugas tim tersebut belum berjalan secara efektif. Keterlibatan dan koordinasi antar anggota tim masih lemah, dan belum ada pembagian tugas yang jelas maupun pelatihan khusus untuk mendukung kinerja tim. Aspek pelaksanaan juga menunjukkan bahwa program yang dijalankan oleh sekolah masih bersifat umum dan belum diarahkan secara khusus pada pencegahan *bullying*. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan belum dikaitkan langsung dengan nilai-nilai anti-kekerasan, serta belum ada kampanye anti-*bullying*, forum siswa, atau media komunikasi lain yang mendukung upaya penyadaran dan perlindungan bagi siswa. Sementara itu, pada aspek evaluasi, sistem pelaporan yang ada belum berjalan maksimal. Sekolah belum memiliki mekanisme evaluasi berbasis data kasus *bullying* yang terdokumentasi secara sistematis. Ketiadaan data ini menyulitkan pihak sekolah dalam melakukan analisis tren, menentukan langkah perbaikan, dan mengukur efektivitas program secara menyeluruh. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen dalam pencegahan *bullying* di SDN Nusa Indah masih memerlukan penguatan signifikan, baik dari segi kebijakan, struktur, pelaksanaan, maupun sistem evaluasi agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pencegahan tindakan *bullying* antar siswa melalui penguatan budaya sekolah ramah anak di SDN Nusa Indah, dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang difokuskan pada empat aspek manajerial: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembahasan ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

Perencanaan Penguatan Budaya Sekolah Ramah Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Nusa Indah telah memiliki tata tertib dan beberapa kegiatan pembentukan karakter, namun belum memiliki program tertulis yang secara khusus merancang strategi pencegahan *bullying*. Tidak ada keterlibatan langsung dari siswa maupun orang tua dalam penyusunan program budaya ramah anak.

Menurut teori manajemen G.R. Terry, perencanaan adalah langkah awal yang menentukan arah kegiatan organisasi, dalam hal ini adalah sekolah (Wijayanti & Wicaksana, 2023). Ketidakhadiran rencana berbasis data dan tidak dilibatkannya semua elemen sekolah menyebabkan perencanaan bersifat normatif dan kurang responsif terhadap realitas lapangan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Hamdi et al. (2023) yang menyebutkan bahwa sebagian besar sekolah dasar belum memiliki sistem perlindungan anak secara terpadu dalam bentuk perencanaan kebijakan yang konkrit dan partisipatif.

Pengorganisasian Peran Warga Sekolah

Dalam pengorganisasian, hasil penelitian mengungkapkan bahwa belum terbentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) sebagaimana amanat Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023. Selain itu, koordinasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua masih belum maksimal. (Wahjono, 2022) menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah proses penetapan struktur hubungan, pembagian tugas, dan tanggung jawab. Di SDN Nusa Indah, pembagian tugas masih bersifat informal dan tidak terdokumentasi. Guru menangani kasus *bullying* secara individu tanpa pedoman atau mekanisme koordinasi formal. Dampaknya adalah keterlambatan penanganan kasus, ketidakterbukaan korban dalam melapor, serta minimnya partisipasi orang tua. Data wawancara menunjukkan bahwa banyak orang tua tidak mengetahui prosedur pelaporan dan tidak merasa dilibatkan dalam pencegahan *bullying*.

Pelaksanaan Program Anti-*Bullying*

Pelaksanaan program budaya sekolah ramah anak di SDN Nusa Indah masih terbatas pada kegiatan rutin pembinaan karakter seperti shalat berjamaah, salam-senyum, dan Jumat Berkah, namun belum menyentuh aspek pencegahan *bullying* secara langsung. Pelaksanaan menurut (Pratama, 2020) adalah proses menjalankan rencana dengan mengarahkan dan memotivasi pihak yang terlibat. Dalam konteks ini, kegiatan yang dijalankan belum diarahkan untuk membentuk lingkungan anti-*bullying* yang konkret. Tidak ada kampanye, simulasi penanganan *bullying*, atau ruang aman untuk siswa berbagi pengalaman.

Bukti dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa seperti Aldi, Jihan, dan Dita pernah mengalami atau menyaksikan *bullying*, namun tidak semuanya berani melapor. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum memberikan

rasa aman dan belum efektif menginternalisasi nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai.

Evaluasi dan Pengawasan

Evaluasi terhadap program budaya sekolah ramah anak di SDN Nusa Indah masih bersifat umum dan belum difokuskan pada isu *bullying* secara spesifik. Sekolah belum memiliki sistem pelaporan yang tertulis dan terstruktur. Evaluasi dilakukan secara tidak rutin dan belum menghasilkan tindak lanjut yang terdokumentasi.

Dalam pandangan Ridho et al. (2023), evaluasi adalah proses pengawasan yang menilai keberhasilan dan efektivitas pelaksanaan program untuk pengambilan keputusan berikutnya. Di sekolah ini, tidak adanya form pelaporan dan SOP penanganan *bullying* menyebabkan tidak adanya data kasus yang dapat dianalisis sebagai bahan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan temuan guru, yang mengungkapkan bahwa penanganan kasus *bullying* masih bergantung pada inisiatif pribadi dan prosesnya kadang memakan waktu lama. Siswa pun cenderung tidak percaya sistem karena belum terbukti mampu melindungi mereka secara cepat dan menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN Nusa Indah, maka dapat disimpulkan:

- a. Perencanaan program budaya sekolah ramah anak belum tersusun secara sistematis dan partisipatif. Sekolah belum memiliki dokumen tertulis yang secara khusus mengatur strategi pencegahan *bullying*.
- b. Pengorganisasian peran warga sekolah masih belum optimal. Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) sudah terbentuk namun belum berjalan dengan optimal, dan pembagian peran antara guru, kepala sekolah, dan orang tua belum terstruktur.
- c. Pelaksanaan program anti-*bullying* masih bersifat umum dan belum menyasar pada aktivitas konkret yang berfokus pada pencegahan *bullying*. Siswa belum diberikan ruang khusus untuk menyuarkan pengalaman atau ketidaknyamanan.
- d. Evaluasi dan pengawasan belum dilaksanakan secara berkelanjutan dan mendalam. Tidak ada sistem pelaporan resmi dan dokumentasi yang mencatat tindak lanjut terhadap kasus perundungan secara menyeluruh.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah ramah anak di SDN Nusa Indah belum mampu secara efektif mencegah tindakan *bullying* karena lemahnya sistem manajerial pendidikan dalam empat aspek utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya adalah kepada Dr. Ricky Yosepty, M.M.Pd, selaku pembimbing dalam penelitian ini. Terkhusus kepada seluruh dewan guru SDN Nusa Indah yang telah membantu terwujudnya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian, D., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Analisis Peran Sekolah dalam Perlindungan Hak Anak di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v8i2.101632>
- Amanda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Azizah, A. N., Nuria Fitriawan, B. K., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2024). Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mewujudkan Perilaku Antikekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801>
- Diana, R. (2023). Tindak Perundungan: *Bullying* Di Sekolah Dasar Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Dan Mengatasinya. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.58569/ilma.v2i1.720>
- Fauzi, A. C. (2015). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI*. <https://www.kempppa.go.id/>
- Hamdi, R., Yuliansyah, M., & Madihah, H. (2023). Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus : Sd Negeri 8 Kampung Baru Dan Sdit Ar-Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu). *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 3(2), 66. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i2.11539>
- Lotulung, M. S. D., & Kasingku, J. (2024). Dampak Tindakan Perundungan Terhadap Perkembangan Mental Siswa Serta Pencegahannya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 951–965. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.18379>
- Pratama, R. (2020). *Pengantar manajemen*. Deepublish.

- Ridho, A., Munthe, A. D., Shaputra, D. A., Wahyuni, I., Lubis, L. F. P., Maysarah, N., & Nasution, I. (2023). Analisis evaluasi program pendidikan dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 211–221. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1516>
- Terry, G. R. (1958). Principles of Management, Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan) dan Controlling (Pengawasan). In *Terjemahan oleh Smith. Jakarta: Radar Raya*.
- Terry, G. R. (2006). Prinsip-Prinsip Manajemen. In *Bumi Aksara, Jakarta*.
- Wahjono, S. I. (2022). *Struktur organisasi*. Bahan Ajar Perilaku Organisasi.
- Wijayanti, N., & Wicaksana, F. A. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 30–43.
- Yin, R. K. (2002). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publications.